



Peran Kepramukaan dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja

Siti Saharia^{1*}, Diva Israyati², Febronia Suwanti³, Numrotul Inayah⁴, Abuzar Algifari⁵,
Mario Kevandro Emanuel Wetter⁶

¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat: Waioti, Maumere NTT

*Korespondensi penulis: marlinlering85@gmail.com

Abstract. *This research is entitled The Role of Scouting in Increasing Adolescent Independence. Scouting is a movement that provides attitudes and skills to students, including teenagers. This research aims to describe the role of Scouts in supporting adolescent independence. The method used is a qualitative method with literature study. The research results show that these benefits are (1) helping participants to make their own decisions, (2) helping participants to work independently, (3) helping participants to face challenges, (4) helping participants to develop self-confidence, (5) help participants to develop the ability to work together in teams. Apart from that, pioneering activities can also help participants to develop good characters, such as: Perseverance, Tenacity, Accuracy, Creativity.*

Keywords: *Independence, Scouting, Youth.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Peran Kepramukaan dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja. Pramuka merupakan gerakan yang memberikan sikap, ketrampilan kepada peserta didik yang didalamnya adalah remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pramuka dalam menunjang kemandirian remaja. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manfaat tersebut adalah (1)membantu peserta untuk mengambil keputusan sendiri, (2)embantu peserta untuk bekerja secara mandiri, (3)embantu peserta untuk menghadapi tantangan, (4)membantu peserta untuk mengembangkan rasa percaya diri, (5)embantu peserta untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Selain itu, kegiatan pionering juga dapat membantu peserta untuk mengembangkan karakter baik, seperti: Ketekunan, Keuletan, Kecermatan, Kreativitas.

Kata Kunci: Kepramukaan, Kemandirian, Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Pramuka merupakan gerakan pendidikan non formal, bersifat sukarela, non politik, terbuka untuk semua, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku bangsa dan agama. Pramuka dibentuk berdasarkan Keppres No 238 Tahun 1961 tanggal 20 Mei 1961 melalui fusi lebih dari 60 organisasi kependuan di Indonesia. Pada saat ini pelaksanaan pramuka diperkuat dengan keluarnya UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Kegiatan pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan non formal yang memiliki nilai-nilai dan diselenggarakan menurut metoda kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud tertuang dalam Satya dan Darma. Sementara itu, metoda kepramukaan yang dimaksud disini adalah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa.

Kepramukaan dapat diikuti berdasarkan jenjang umur. Berikut kelompok umur dan tingkatan serta kecakapan, Ahmad Zubair (2014), membagi umur dan tingkatan kepramukaan

ke dalam beberapa jenjang yaitu umur 7-10 tahun siaga mula, bantu, dan tata, umur 11-15 tahun penggalang ramu, rakit, dan terap, umur 16-20 tahun penegak bantara dan laksana, umur 21-25 tahun pandega. Jenjang umur ini tentunya memiliki perbedaan dalam penerapan pendidikan kepramukaan, selain itu juga kegiatan keparamukaan berperan dalam meningkatkan karakter remaja.

Berbicara mengenai remaja maka masyarakat memberikan peran terhadap remaja sebagai penerus kehidupan bangsa, bahkan semakin bertambah zaman dan perkembangannya maka semakin dituntut perannya. Peran ini tentunya tidak dengan mudah, butuh konsekuensi yang serius dan konsisten agar para remaja dapat melakukan eksistensinya secara fungsioanl. Kegiatan kepramukaan tentunya akan memberikan banyak pendidikan, latihan, dan pemberian ketrampilan bagi remaja, selain itu juga, memberikan pendidikan karakter bagi remaja. Saat ini, karakter remaja semakin menjadi sorotan, di berbagai aspek kehidupan, belum lagi banyaknya tulisan di media cetak dan eletronik, gelar wicara, dialog, wawancara. Masalah yang muncul seperti, pelecehan seksual, vandalisme, hingga kasus kekerasan lainnya.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia(2012:11) didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter atau identitas diri berpangkal pada “Culture matters”. Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, salah satunya adalah sikap mandiri. Kemandirian bukan hanya tentang kemampuan fisik unruk melakukan tugas-tugas sehari- hari, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial, seperti pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian sangat penting untuk mempersiapkan remaja agar mampu menghadapi tantangan tersebut dengan percaya diri dan tanggung jawab. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, remaja membutuhkan bekal yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat membantu mereka beradaptasi dan bertahan dalam berbagai situasi.

Kepramukaan, dengan pendekatan praktis dan pembelajaran diluar ruangan, menawarkan pengalaman yang berharga untuk mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Gerakan kepramukaan merupakan wadah bagi masyarakat dalam hal ini bagi golongan siaga, penggalang, penegak, pendega, pembina, pelatih, majelis pembimbing berdasarkan sistem among. Gerakan pramuka dijalankan berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 2010 berdasarkan keputusan presiden. Pramuka memiliki singkatan praja muda karena yang berarti anak muda yang gigih dalam bekerja dan mencapai cita-citanya dan bermanfaat bagi sesama.

Menurut Anam Khaerul (2020:8) kepramukaan adalah pendidikan yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dan alam terbuka dan merupakan kegiatan sukarela untuk menambah wawasan dan pengalaman untuk memimpin dan dipimpin. Selanjutnya (Alfi Nur Hidayati, 2021) berpendapat bahwa kepramukaan adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa di sekolah dasar. Di Indonesia, kepramukaan bukan hanya dilihat sebagai aktivitas di luar kelas, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum nasional. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kepramukaan adalah kegiatan yang bermanfaat bagi peserta didik dan remaja dalam menumbuhkan mengembangkan dan menumbuhkan sikap juga ketrampilan.

Karakter remaja menjadi isu yang sering disurakan di zaman ini. Banyak ditemukan kasus yang melibatkan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa karakter remaja perlu untuk diperhatikan. Karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia(2012:11) didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara itu Nira Fatma(2018:71) dan menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku setiap individu yang mendorong perilaku moral. Dari kedua pengertian karakter dapat ditegaskan bahwa sikap dan perilaku dari seseorang terhadap orang lain.

Farida dkk,(2023:155) mendefinisikan remaja adalah perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa menyangkut perubahan, biologi, kognitif dan sosial emosional. Kusmiran dalam farida dkk (2023:156) mendefinisikan remaja sebagai individu yang kepada orang lain agar terlihat berbeda. Dari kedua teori tersebut dapat didefinisikan remaja adalah masa perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa.

Kemandirian perlu ditanamkan dalam diri remaja. Ini memiliki pengaruh pada sikap kritis, inisiatif, tidak mudah menyerah, kuat menghadapi rintangan. Dalam konsep Carl Rogers, “diri” disebut diri karena ia mewakili inti kemandirian (Desmita, 2014: 185). Kemandirian sering juga disebut otonomi. Istilah “otonomi” sering digunakan dalam kaitannya

dengan sejumlah masalah psikososial yang sangat penting selama masa remaja. Steinberg (Russell & Rothery, 2002) menggambarkan independensi sebagai:

"Otonomi mengacu pada kapasitas anak muda yang terus berkembang untuk berpikir, merasa, memutuskan, dan bertindak secara mandiri. Pengembangan otonomi tidak berakhir pada masa remaja. Di masa dewasa, otonomi terus berkembang saat kita dituntut untuk bertindak dengan tingkat kemandirian baru. Otonomi terutama penting selama tahun-tahun sekitar masa pubertas. Otonomi penting karena artinya remaja menjadi individu yang unik, kompeten, mandiri yang tidak terlalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Menurut beberapa ahli, kemandirian mengacu pada keterampilan psikososial seperti kebebasan bergerak, kemandirian terhadap kemampuan orang lain, kemandirian terhadap pengaruh lingkungan, dan kebebasan mengelola kebutuhan sendiri (Nurhayati, 2013:131). Menurut Robert Havighurst (Desmita, 2014: 186), kemandirian dapat dibagi menjadi empat bentuk: Pertama, kemandirian emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi Anda sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosional orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Aiun Saadah dengan judul penelitian Peran Pramuka Saka Wirakartika Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Remaja di Koramil 0815/08 Dawarbalandong Kab. Mojokerto. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan peran pramuka Saka Wira Kartika dalam pembentukan sikap kemandirian remaja dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Krida-krida Saka Wira Kartika yakni (1) Kegiatan Navigasi Darat, (2) Kegiatan Krida Pionering, (3) Kegiatan Krida Mountainering, (4) Kegiatan Krida Survival, (5) Kegiatan Krida Penanggulangan Bencana. Proses pembentukan sikap kemandirian dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kemandirian, praktek lapangan yang dilakukan didalam maupun diluar lingkungan Koramil 0815/08 Dawarbalandong dan pengkondisian lingkungan yang dilakukan agar suasana pelatihan kemandirian aman, tertib dan kondusif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sri Arfiah dan Bambang Soemarjoko yang berjudul Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan kemandirian pada Mahaiswa PKN Melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. Penelitian ini menemukan tiga temuan utama. Pertama, pelaksanaan mata kuliah kepramukaan terkait dengan penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian yang dilaksanakan pada semester I dan II dan dilanjutkan dengan kegiatan PKL pada semester IV dan VI. Kedua, mahasiswa menganggap mata kuliah ini penting, terutama dalam pembentukan karakter sebagai calon guru dan tutor ekstrakurikuler di sekolah. Ketiga, alumni dan stakeholder menilai bahwa mata kuliah Kepramukaan sangat mendukung dalam

hal pembentukan karakter tanggung jawab dan kemandirian yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu lulusan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah metode penelitian yang bersifat naratif atau deskriptif melalui penelusuran sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. (Riduwan, 2009). Penelitian ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber informasi, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian secara sistematis untuk mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi temuan utama, argumen, dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya. Peneliti kemudian menyusun sintesis literatur, menghubungkan temuan-temuan tersebut, dan menyajikannya secara terstruktur dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan kepramukaan, remaja diajak untuk berinteraksi dengan alam, bekerja sama dalam kelompok, dan menghadapi tantangan yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan sendiri. Aktivitas seperti perkemahan, pertolongan pertama, dan kegiatan sosial tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk mental yang kuat dan rasa percaya diri. Kemandirian yang dibangun melalui kepramukaan menjadi pondasi penting bagi remaja untuk menghadapi segala tantangan di masa depan. Kepramukaan memiliki dampak positif bagi remaja untuk meningkatkan kemandirian remaja.

Kemandirian merupakan salah satu nilai luhur yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, terutama remaja. Pada masa transisi menuju dewasa, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan tuntutan yang menuntut mereka untuk mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mengatasi masalah yang dihadapi. Kepramukaan sebagai salah satu wadah pendidikan nonformal, memiliki peran yang sangat strategis dalam memupuk dan mengembangkan kemandirian remaja. Menurut Lamman (dalam Saadah Iinah, 2017) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain. perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia.

Dalam kegiatan kepramukaan banyak aktifitas yang dilakukan. Aktifitas yang dimaksud diantaranya adalah aktifitas pionering, survival dan juga kegiatan mountaineering. Kegiatan aktifitas ini yang sering dilakukan oleh remaja ketika mengikuti kegiatan kepramukaan. Kegiatan ini tentunya memberikan manfaat pada karakter mandiri remaja.

Aktifitas pionering merupakan kegiatan pramuka adalah membuat bangunan dari tali dan tongkat. Kegiatan ini bisa berupa membuat jembatan, menara, gapura, tenda, rak piring, kursi, dan meja.

Berikut adalah beberapa kegiatan pionering: (1)membuat tiang bendera, (2)membuat jembatan, (3)membuat menara, (4)membuat gapura, (5)membuat tenda sementara, (6)membuat rak piring, (7)membuat kursi, dan (8)membuat meja.

Pionering merupakan kegiatan yang bisa melatih kecakapan fisik, kerjasama tim, dan problem solving. Pionering juga bisa dikembangkan untuk kegiatan outdoor, seperti penyelamatan di air, di gedung, atau di tebing. Dalam kegiatan pionering, peserta akan dinilai dari kerapian tali, kebenaran tali, kekuatan tali, dan kecepatan. Aktifitas ini memberikan manfaat bagi remaja dalam membentuk kemandirian. Hal ini karena melatih peserta untuk membuat keputusan sendiri, bekerja secara mandiri, dan menghadapi tantangan.

Pionering adalah kegiatan pramuka yang mempelajari teknik membuat konstruksi sederhana menggunakan tali dan tongkat. Dalam kegiatan ini, peserta akan belajar untuk membuat simpul dan ikatan, serta bekerja sama dengan teman-teman dalam satu regu.

Manfaat pionering untuk meningkatkan kemandirian, antara lain: (1)membantu peserta untuk mengambil keputusan sendiri, (2)membantu peserta untuk bekerja secara mandiri, (3)membantu peserta untuk menghadapi tantangan, (4)membantu peserta untuk mengembangkan rasa percaya diri, (5)membantu peserta untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Selain itu, kegiatan pionering juga dapat membantu peserta untuk mengembangkan karakter baik, seperti: Ketekunan, Keuletan, Kecermatan, Kreativitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil adalah kepramukaan merupakan aktifitas yang bagus untuk diikuti oleh remaja karena memiliki manfaat bagi kemandirian. Manfaat tersebut adalah (1)membantu peserta untuk mengambil keputusan sendiri, (2)membantu peserta untuk bekerja secara mandiri, (3)membantu peserta untuk menghadapi tantangan, (4)membantu peserta untuk mengembangkan rasa percaya diri, (5)membantu peserta untuk mengembangkan kemampuan

bekerja sama dalam tim. Selain itu, kegiatan pionering juga dapat membantu peserta untuk mengembangkan karakter baik, seperti: Ketekunan, Keuletan, Kecermatan, Kreativitas.

Saran

- 1) Untuk Pengembangan Program Pramuka:
 - a. Memperkaya kegiatan Pramuka dengan lebih banyak aktivitas yang menantang kemandirian remaja.
 - b. Meningkatkan kualitas pembinaan dan pendampingan para pembina Pramuka.
 - c. Mengembangkan kurikulum Pramuka yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja masa kini.
- 2) Untuk Penelitian Lebih Lanjut:
 - a. Melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengaruh jangka panjang dari kegiatan Pramuka terhadap kemandirian remaja.
 - b. Membandingkan efektivitas berbagai metode pembinaan dalam mengembangkan kemandirian remaja.
 - c. Menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara kegiatan Pramuka dan kemandirian remaja (misal: latar belakang sosial ekonomi, dukungan keluarga).

DAFTAR REFERENSI

- Anam, K. (2020). *Wawasan kepramukaan*. Lindan Bestari.
- Arfiah, S., & Sumardjoko, B. (2017). Penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian pada mahasiswa PPKn melalui perkuliahan kepramukaan dalam upaya mempersiapkan mutu lulusan sebagai pembina ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 76–92.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Hidayati, A. N. (2021). Peran pendidikan kepramukaan sebagai media pembentukan karakter kepemimpinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.191>
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Pustaka Pelajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib.

Russel, S., & Bakken, R. J. (2002). *Development of autonomy in adolescence*. University of Nebraska: NebGuide.

Salinan Lampiran I, II, dan III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubair, A. (2014). *Satya: Ragam intisari kepramukaan super lengkap*. Perdana Publishing.